

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Semakin pesatnya pertumbuhan, perekonomian dan pembangunan yang berada di kota Bandung dan jumlah penduduk kota Bandung yang semakin meningkat maka tuntutan masyarakat akan meningkat pula dalam hal pelayanan pemerintahan yang professional, transparan, partisipasif, efektif, efisien dan cepat dalam hal aspirasi masyarakat kota Bandung.

Kantor pemerintah merupakan hal penting sebagai terlaksananya otonomi daerah dan penyelenggaraan pemerintah daerah yang mempunyai tujuan yaitu untuk tempat mengatur jalannya pemerintahan dan pembangunan daerah dalam segala sektor terutama dalam hal yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kantor pemerintahan mempunyai peran sebagai simbol fungsional, filosofis dan teknis. Demikian tuntutan masyarakat akan terus meningkat mengakibatkan pertumbuhan perekonomian dan pembangunan terus maju dengan sangat pesat yang menjadikan sebagai tuntutan terhadap kantor pemerintahan yang harus professional, transparan, efektif, efisien dan cepat dalam semua aspirasi dari masyarakat terutama masyarakat setempat.

Konsep perancangan kantor pemerintahan di kota Bandung ini menggunakan konsep neo-venakular yang merupakan perpaduan antara unsur-unsur budaya setempat, iklim setempat yang diungkapkan ke dalam bentuk arsitektur dan lingkungan setempat.

1.1.2 Latar Belakang Pemilihan Judul

Pemilihan proyek kantor Bappeda Provinsi Jawa Barat ini merupakan salah satu bangunan penting bagi pemerintah yang mempunyai tugas sebagai pelaksanaan urusan pemerintahan daerah provinsi dalam bidang perencanaan pembangunan daerah. Sehingga diperlukan kantor Bappeda tersebut di semua provinsi yang berada di Indonesia.

Pemilihan lokasi berada di Jalan Insinyur H. Djuanda, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Dimana dilihat dari peta pola ruang kota Bandung 2011-2031 penempatan bangunan Bappeda Provinsi Jawa Barat cukup baik karena pemilihan tempat tersebut berada di kawasan kantor pemerintahan sehingga mempunyai fungsi yang sama.

Penggunaan konsep neo-vernakular bertujuan untuk menjadikan bangunan Bappeda Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu icon di kota Bandung dengan merencanakan pembangunan dengan menggabungkan antara bangunan modern dengan bangunan tradisional sehingga bangunan tidak terlihat kuno dan lebih kuat tanpa menghilangkan unsur budaya setempat atau kearifan lokal.

1.2 Tujuan Proyek

Tujuan dibangunnya kantor Bappeda Provinsi Jawa Barat sebagai berikut:

1. Membangun kantor pemerintahan Bappeda Provinsi Jawa Barat sebagai sarana penting dengan konsep neo-vernakular yang membuat bangunan menjadikan kearifan local dan icon di kota Bandung.
2. Merencanakan bangunan yang modern, ramah lingkungan dan mampu memperindah kawasan tersebut di kota Bandung tanpa adanya menghilangkan budaya setempat.
3. Menyediakan sarana untuk kegiatan pemerintahan yang aman dan nyaman bagi masyarakat dan pemerintah.
4. Membangun kantor pemerintah dengan penggunaan cahaya alami dan sirkulasi yang baik.

1.2.1 Pengertian Tema

Menurut Tjok Pradnya Putra arsitektur neo-vernakular dalam pengertian arsitektur neo-vernakular, menyatakan bahwa “*neo*” berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi neo-vernakular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur neo-vernacular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Arsitektur neo-vernakular merupakan suatu paham dari aliran arsitektur post-modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur neo-vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Pada intinya arsitektur neo-vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan bata pada abad 19. Batu bata dalam kutipan diatas ditujukan pada pengertian elemen-elemen arsitektur lokal, baik budaya masyarakat maupun bahan-bahan material lokal. Arsitektur neo-vernakular, banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sangat modern namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep lama daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang modern.

1.2.2 Sejarah Tema

Arsitektur neo-vernakular merupakan suatu aliran yang muncul pada era post modern yang ada pada pertengahan tahun 1960-an. Post modern muncul karena adanya protes dari beberapa arsitek karena bangunan yang monoton berbentuk kotak-kotak. Post modern memiliki 6 aliran yaitu diantaranya post modern space,

historicism, neo-vernakular, *straight revivalism*, *metaphor* dan *contextualism*. Pada masa itu, gaya desain bangunan yang berkembang lebih mengutamakan pada aspek bagaimana bangunan dapat memwadahi aktivitas dari pelaku, bagaimana menciptakan bangunan yang fungsional dan rasional yang maksudnya masuk akal, tidak berlebihan, sehingga bangunan terkesan mengabaikan nilai-nilai seni dan nilai tradisi yang berkembang di wilayah setempat.

Arsitektur neo-vernakular berusaha menyelaraskan diri dengan alam dan lingkungan, mengakomodasi nilai-nilai filosofis, kosmologis, serta peran budaya lokal yang berkembang di masyarakat dan mewujudkannya dalam bentuk bangunan baru yang memiliki jiwa alam setempat. Arsitektur neo-vernakular menerapkan konsep-konsep lokal yang dikemas dalam bentuk yang lebih modern. Ide bentuk diperoleh dari arsitektur vernakular setempat namun di transformasikan dalam bentuk yang baru.

1.2.3 Ciri-Ciri Tema

Menurut Charles Jencks dalam bukunya "*language of Post-Modern Architecture* (1990)" maka dapat dipaparkan ciri-ciri arsitektur neo-vernakular sebagai berikut:

1. Selalu menggunakan atap bumbungan. Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
2. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal). Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Arsitektur neo-vernakular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan kedua bentuk arsitektur diatas

ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh neo-vernakular melalui tren akan rehabilitasi dan pemakaian kembali.

- a. Pemakaian atap miring.
- b. Batu bata sebagai elemen lokal.
- c. Susunan masa yang indah.

Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (detail, struktur, tata letak denah dan ornamen).
- b. Tidak hanya elemen fisik yang dipakai dalam bentuk modern, tetapi elemen non-fisik budaya, kepercayaan, pola pikir, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk bangunan tidak murni menerapkan prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru.

1.2.4 Prinsip-Prinsip Tema

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur neo-vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Hubungan langsung, merupakan pembangunan yang kreatif, adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan nilai/fungsi bangunan sekarang.
2. Hubungan abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
3. Hubungan *landscape*, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
4. Hubungan kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
5. Hubungan masa depan, pertimbangan mengantisipasi kondisi akan datang.

Terdapat perbandingan tradisional, vernakular dan neo-vernakular dalam hal ideologi, prinsip dan ide desain, dapat dilihat pada **Tabel 1.1**

Tabel 1. 1 Perbandingan Tradisional, Vernakular dan Neo-Vernakular

No	Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo-Vernakular
1	Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik dan nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
2	Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi mengembangkan menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular
3	Ide Desain	Lebih mementingkan fasad atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih modern.

Sumber : Sonny Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumalyo

1.2.5 Aspek Perancangan

Aspek perancangan dari kantor Bappeda ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan desain dengan menggunakan prinsip arsitektur neo-vernakular
2. Merancang program ruang yang tepat agar dapat mewadahi semua kegiatan pengguna dalam kapasitas yang besar.
3. Menciptakan keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pengguna bangunan seperti masyarakat maupun pekerja di bangunan tersebut.
4. Bangunan yang akan dirancang diharapkan dapat menjadi pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat di kawasan tersebut.

1.2.6 Aspek Bangunan

Aspek bangunan dari kantor Bappeda ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang kantor pemerintahan Bappeda Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan konsep arsitektur neo-vernakular.
2. Pemilihan material bangunan untuk menunjang fasad yang menggunakan konsep arsitektur neo-vernakular dan juga kenyamanan di dalam ruang. Material yang sesuai dengan budaya setempat, iklim dan tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan sekitar.
3. Penggunaan struktur bangunan kantor pemerintahan yang sesuai.
4. Efisiensi desain terhadap pembangunan bangunan.

1.2.7 Aspek Tapak & Lingkungan

Aspek tapak dan lingkungan dari kantor Bappeda ini adalah sebagai berikut:

1. Mengolah *landscape* di area tapak sebagai elemen pendukung bangunan.
2. Merancang ruang terbuka hijau sebagai fasilitas penunjang bangunan.
3. Pertimbangan keadaan sekitar sebagai daya tarik pengguna dan pengunjung.
4. Merancang sistem utilitas yang tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan.

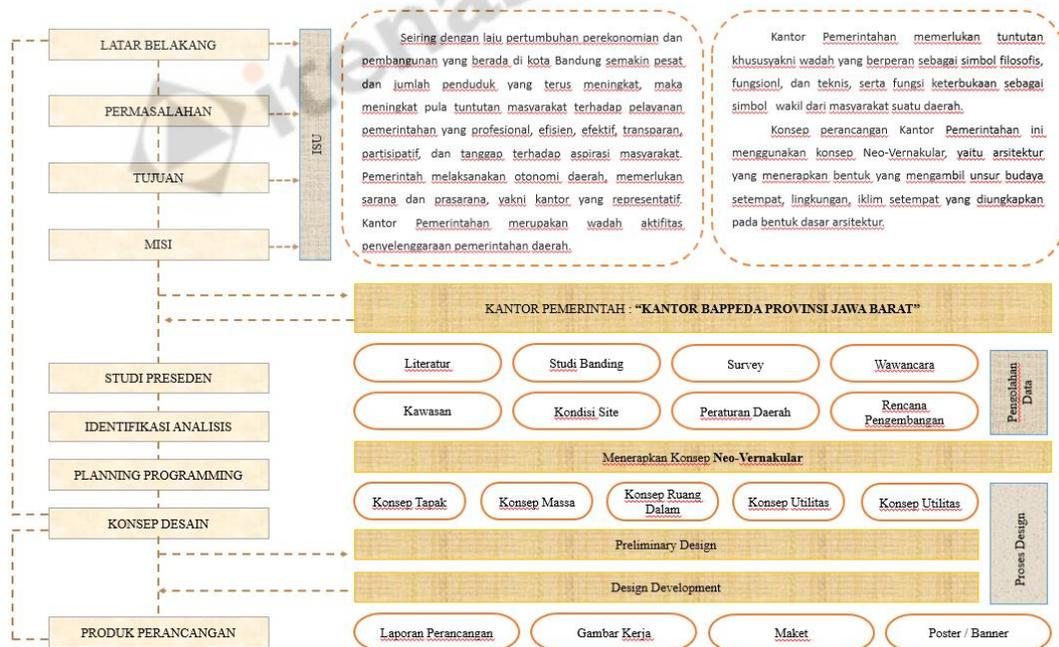
1.3 Metoda Pendekatan Perancangan

Metode pendekatan perancangan yang digunakan dalam merancang kantor pemerintahan Bappeda Provinsi Jawa Barat adalah:

1. Tahap persiapan, merupakan bagian mengidentifikasi masalah yang mencakup tujuan, lingkup proyek dan isue yang ada pada tapak.
2. Tahap pendahuluan, mencari daftar pustaka yang berkaitan dengan perancangan kantor pemerintahan dan *landscape* serta pengaruhnya terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Memahami tema lebih mendalam untuk mengembangkan konsep.
4. Penerapan zoning (private, public, service) berdasarkan kebutuhan desain sirkulasi dan konsep ruang.
5. Pengembangan konsep rancangan ke dalam gambar rancang dan konstruksi.

1.4 Sistematika Penulisan

Skema pemikiran untuk perancangan tema neo-venakular pada perancangan kantor Bappeda Provinsi Jawa Barat ini dapat dilihat pada **Gambar 1.1** sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Pemikiran

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada laporan perancangan tugas akhir arsitektur ini dibagi menjadi 5 bab. Masing-masing bab membahas bagian tertentu dari keseluruhan isi laporan berdasarkan jenis materinya. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menceritakan mengenai latar belakang proyek, tujuan, serta sasaran yang ingin dicapai dengan adanya proyek ini.

BAB II. TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

Bab ini menguraikan tentang pengertian, fungsi, dan tujuan pembangunan kantor Bappeda, studi literatur, serta studi banding mengenai bangunan kantor Bappeda

BAB III. PROGRAM RUANG DAN ANALISIS TAPAK

Bab ini membahas mengenai studi-studi komparatif terhadap proyek dan tema yang dipilih. Penjelasan mengenai tinjauan kawasan perencanaan proyek meliputi deskripsi proyek, tinjauan lokasi, kondisi lingkungan (data tapak, karakteristik tapak, potensi tapak, karakteristik bangunan), analisis tapak (eksisting tapak, batasan tapak, orientasi matahari, angin, drainase, *view* ke luar dan ke dalam tapak, vegetasi, sirkulasi), serta menguraikan kebutuhan-kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk membangun proyek kantor Bappeda berdasarkan hasil analisis alur aktivitas penggunaannya.

BAB IV. KONSEP PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai konsep yang akan diterapkan dan elaborasinya pada bangunan yang akan dirancang terhadap tema yang diambil.

BAB V. HASIL RANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan bangunan yang sudah dikembangkan dari hasil analisis dan konsep sebelumnya, perkiraan biaya, serta manajemen konstruksi bangunan yang akan dirancang.